

## FAKTOR PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

Yesi Septina Wati

STIKes Al- Insyirah Pekanbaru  
e-mail: yesiseptinawati@yahoo.com

### ABSTRACT

*Unhealthy sexual behavior among teenagers, especially teenagers who are not married tend to increase. WHO data as much as 6 % of respondents reported having had sexual intercourse before marriage. This is evident from several studies that show that the teenage years when he first entered active sexual relationship varies between the ages of 14-23 years of age and most were between 17-19 years old. The purpose of this study was to determine the relationship between gender, age, staying with whom, facilities, media, peers, school, of environment, knowledge of sex behavior in adolescents. This type of research is a kind of cross-sectional approach. The population of this study were all high school students in Jakarta district Lenteng Negri 38 grand for 820 people. The research sample is taken into a purposive sampling of 90 students. The results showed that there is a relationship between variables, namely gender variable ( $p$  value =  $0.030 < 0.05$ ), the variable age ( $p$  value =  $0.003 < 0.05$ ), the variable media ( $p$  value =  $0.026 < 0.05$ ), the variable communication peers ( $p$  value =  $0.035 < 0.05$ ), school environment variables ( $p$  value =  $0.037 < 0.05$ ), the variable knowledge ( $p$  value =  $0.041 < 0.05$ ). The results obtained from the study of sex behavior in adolescents in Negri SMA 38 Jakarta South Jakarta district has bad manners and good knowledge, it is recommended that schools need to supervise students on media and requires further research on cultural factors.*

**Keywords:** Free Sex Behavior In Teens

### 1. PENDAHULUAN

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masalahnya sekarang, kita tidak pernah berhenti dengan hanya mendefinisikan remaja itu sulit. Sulit untuk mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini diasakan oleh masyarakat.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkecanduan,

berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada dibalik baju, memegang alat kelamin diatas baju, dan melakukan senggama.

WHO, dalam laporan tahunan 2004-2005 menyebutkan tentang studi di Goa, India yang melibatkan siswa sekolah berusia 14-21 tahun. Penelitian tersebut melaporkan sebanyak 6% responden pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Keadaan ini dipicu oleh konflik-konflik social serasat dipengaruhi oleh hubungan antara remaja dengan orang tua. Penelitian tersebut juga mendapatkan situasi tersebut dapat dikurangi bila hubungan remaja dengan kedua orang tua membaik, dan juga bila efek negative dari lingkungan social dikurangi.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Dr. Racmat terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan bahwa sekitar 72% sudah berpacaran, 92% sudah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan hasil survey dari 9.344 remaja putrid yang berusia 15-19 tahun didapatkan data sekitar 77% sudah

berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, 6,3% sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Remaja mendefinisikan pacaran sebagai hubungan romantic antara dua orang dan dipertimbangkan sebagai suatu langkah untuk menemukan seseorang yang khusus untuk persahabatan serta berbagai pengalaman (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia / SKRRI Tahun 2007). Kinsey dalam Widarti (2008), menyatakan bahwa kategorisasi atau tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua yaitu seksual perilaku ringan dan perilaku seksual berat. Perilaku seksual ringan seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan sampai berciuman bibir. Perilaku seksual berat jika seseorang pernah melakukan perilaku seksual meraba dada atau alat kelamin pasangan, saling menggesekan alat kelamin, dengan pasangan oral seks dan melakukan hubungan seksual (intercourse). Banyak kalangan menilai, gaya pacaran remaja zaman sekarang tidak sehat sebab mereka tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral dan pertimbangan logika. Wijaya (2004) mengungkapkan bahwa saat ini terjadi fenomena global life style sehingga berperilaku sangat bebas. Jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi serta tayangan impor (pornografi) dari berbagai negara ditiru oleh mereka, bahkan tindakan seks pranikah juga dilakukan oleh remaja kita. Fenomena ini didukung beberapa penelitian yang berkaitan dengan remaja dan perilaku seksual. Wijaya mengutip Synovobe Research 2004 tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja. Hasilnya 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. Rata-rata responden juga mengaku pernah Deep Kissing, pelukan, perabaan dan hubungan intim saat berpacaran. Data tersebut 40% responden berhubungan seksual di rumah. Sementara masing-masing 26% responden melakukan hubungan intim di tempat kos dan hotel.<sup>6</sup>

Hasil penelitian Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia (2005) menunjukkan perilaku seksual remaja di empat kota yaitu Jabotabek,

Bandung, Surabaya dan Medan. Berdasarkan norma yang dianut, 89% remaja tidak setuju adanya seks pranikah kenyataan 82% remaja punya teman melakukan seks pranikah. Selain itu, 66% remaja mengaku mempunyai teman hamil sebelum menikah. Remaja yang secara terbuka menyatakan melakukan seks pranikah di Jabotabek ada 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, Medan 52%. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 mempunyai data bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks adalah pada umur 13 -18 tahun. Dari data tersebut 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 85% dilakukan di rumah sendiri. Survey Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 provinsi pada Januari sampai Juni 2008 menyimpulkan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks (seks melalui mulut) 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.<sup>7</sup>

Haryuningsih (2003) yang dilakukan pada siswa 2 SMU di Bogor, didapatkan hasil laki-laki sebanyak 6,3% melakukan perilaku seksual berat dan perempuan sebanyak 0,8%. Dalam penelitian ini hasil analisa bivariat didapatkan hasil yang tidak bermakna  $p=0,003$  sehingga hipotesis dari variable jenis kelamin terbukti ada hubungan perilaku seksual remaja.<sup>8</sup> Chaeruni (2004) pada siswa kelas 2 SMU N 46 Jakarta yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang (44,4%) lebih berisiko untuk berperilaku seksual dari pada responden yang memiliki pengetahuan baik (38,9%). Menurut Sekarrini (2012), umumnya responden diasuh oleh orang tua dalam 3 tahun terakhir sebanyak 92 responden (82,1%). Sekitar 92,9% atau 104 responden menyatakan bahwa orang tuanya tahu kapan anaknya pulang kerumah. Selain itu, sebagian besar orang tua 86,6% tahu apa yang dikerjakan anaknya dirumah. Adapun jumlah responden yang langsung pulang kerumah yaitu sebanyak 73 responden (65,2), sedangkan ada 39 responden (34,8%) yang tidak langsung pulang kerumah. Responden yang tidak langsung pulang kerumah biasanya lebih banyak langsung pergi les/ kursus/ belajar bersama/ kegiatan

ekstrakurikuler yaitu sebanyak 13 responden (11,6) biasanya tidak tinggal bersama orang tua. Menurut Iswarati (2007) remaja sangat menghargai pertemanan, jalinan komunikasi dengan teman sebaya lebih baik bila disbanding dengan orang tua. Menjadi alasan dengan teman cenderung dapat menyimpan rahasia, lebih terbuka dengan lawan jenis (tentang kepandaian, kepribadian, ketampanan, atau kecantikannya), serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang tua atau keluarga. Kerena sama-sama belum tahu secara benar, maka akibatnya informasi yang diterima disalah artikan, bahkan secara sengaja diselewengkan. Firtiani (2003) menunjukkan bahwa remaja yang terpapar dengan media elektronik (29,9%) memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sedangkan responden yang kurang terpapar media elektronik (12,0%) memiliki perilaku seksual berisiko rendah. Uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara keterpaparan informasi dari media elektronik dengan perilaku seksual ( $p = 0,005$ ).<sup>9</sup> Menurut Suwandono (2002) sebagian besar remaja 45% mendapat informasi dari teman sekolah 16,3% dari guru, 12,8% dari petugas kesehatan, 8,7% dari orang tua dan 6,8% dari tkph agama.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan atau desain penelitian Cross Sectional dimana penelitian dilakukan pada saat pengambilan data antara variable dependen dengan variable independen yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan Lenteng Agung, dan dilaksanakan pada bulan oktober.

Populasi adalah seluruh objek penelitian atau objek yang diteliti (Wotoadnady, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang ada di SMA Negeri 38 Jakarta.

Sampel merupakan bagian populasi yang dipilih untuk bisa mewakili populasi yang ada. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling yaitu dengan cara mengambil

responden yang kebetulan bertemu di SMA Negeri 38 Jakarta.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari hasil pengisian formulir kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai faktor predisposisi (predisposing factor); Jenis Kelamin, Umur, Tinggal bersama siapa, Teman Sebaya, Lingkungan bersama siapa, Teman sebaya, Lingkungan, Media, Pengetahuan. Faktor pendukung (Enabling Factor); sarana kesehatan, faktor penguat (Reinforcing Factor): keluarga, guru, petugas kesehatan.

Disamping itu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan skala likert yang diberikan langsung kepada responden mahasiswa SMA Negeri 38 Jakarta.

Alasan menggunakan skala likert diantaranya yaitu kerena responden menilai satu pertanyaan, apakah pertanyaan tersebut didukung atau ditolak responden melalui rentang nilai tertentu.

Skala likert yang digunakan 4 skala, untuk pertanyaan yang diajukan baik pertanyaan positif maupun negative dinilai subjek dengan jawaban. Alternatif yang positif terhadap masalah penelitian: Sangat Setuju 4, Setuju 3, Tidak Setuju 2, Sangat Tidak Setuju 1. Alternatif penilaian terhadap item negatif terhadap permasalahan penelitian: Sangat Setuju 1, Setuju 2, Tidak Setuju 3, Sangat Tidak Setuju 4.<sup>11</sup> Keterangan SS: Sangat Setuju, S: Setuju TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Pada saat pengambilan data pada penelitian ini menggunakan perangkat lunak computer dengan menggunakan Program Statistic Product For Social (SPSS) versi 13.0. Data yang telah diperoleh diolah dengan cara: Editing pada tahap ini melakukan pengecekan kelengkapan data yang telah terkumpul apabila ada kesalahan diperbaiki dan dilakukan pendataan ulang terhadap responden. Coding: pada tahap ini, data setelah diedit kemudian diberikan kode sesuai dengan alternatif jawaban yang ada. Transferring: untuk memudahkan proses setelah coding, maka dilakukan proses memasukan data kedalam media tertentu (tabel) Cleaning: tahap ini dilakukan setelah proses transferring maka diharapkan data-data masuk, selanjutnya dilakukan pengecekan apakah data-data yang

masuk benar atau salah, melihat variasi data dalam bentuk distribusi frekuensi dan melihat data antara variable.

Analisa Univariat data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca diinteraksikan untuk mencari makna luas analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis variable univariat. Dimana dilakukan pada tiap-tiap variable hasil penelitian analisis ditempatkan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan dipersentasikan dari tiap-tiap variable. Analisa bivariat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variable bebas (variable independen) dengan variable terikat (variable dependen). Dalam analisis ini dilakukan uji statistic chi square sehingga diketahui ada tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan bebas dengan variabel terikat dan apakah hubungan yang dihasilkan bermakna, maka derajat kepercayaan digunakan adalah 95% ( $\alpha: 0,05$ ) bila nilai P value  $> 0,05$  artinya tidak tercapai yang diteliti, bila P Value  $< 0,05$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

**Tabel 1. Analisa Univariat**

Variabel	N	%
<b>Perilaku</b>	34	37,8
Buruk	56	62,8
Baik		
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	37	41,1
Perempuan	53	58,9
<b>Tinggal bersama siapa</b>		
Dengan orang tua	80	88,9
Tidak dengan orang tua	10	11,1
<b>Sarana</b>		
Memiliki	83	92,2
Tidak memiliki	7	7,8
<b>Media</b>		
Terpapar	60	66,7
Tidak terpapar	30	33,3

Variabel	N	%
<b>Teman Sebaya</b>		
Berperan	35	38,9
Tidak Berperan	55	61,1
<b>Lingkungan sekolah</b>		
Buruk	34	37,8
Baik	56	62,2
<b>Pengetahuan</b>		
Buruk	27	30
Baik	63	70

Sumber: hasil olah komputerisasi

Berdasarkan table 1 diatas diketahui bahwa perilaku seks bebas sebanyak 34 orang (37,5%) berperilaku buruk dan sebanyak 56 orang (62,8%) berperilaku baik dari total responden 90 orang. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (41,1%) dan sebanyak 53 orang (58,9%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden yang tinggal bersama orang tua sebanyak 80 orang (88,9%) dan sebanyak 10 orang (11,1) tinggal tidak bersama orang tua. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden yang memiliki sarana komunikasi sebanyak 83 orang (92,2%) dan sebanyak 7,8 orang (7,8%) tidak memiliki sarana komunikasi. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden variabel media sebanyak 60 orang (66,7%) terpapar media dan sebanyak 30 orang (33,3%) dengan tidak terpapar media. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden sebanyak 35 orang (38,9%) berperan dalam komunikasi teman sebaya. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden yang lingkungan sekolah buruk sebanyak 34 orang (37,8%) dan sebanyak 56 orang (62,2%) menjawab lingkungan sekolah baik. Berdasarkan table diatas diketahui bahwa frekuensi responden pengetahuan buruk sebanyak 27 orang (30%) dan sebanyak 27 orang (30%) dan sebanyak 63 orang (70%) responden berpengetahuan baik.

**Tabel 2. Hubungan Antara Jenis Kelamin, Umur, Tinggal Bersama Siapa, Sarana, Media, Teman Sebaya, Lingkungan Sekolah, Pengetahuan**

<b>Perilaku</b>				
<b>Kategori</b>	<b>Kurang Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>P Value</b>	<b>OR (95%CI)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	19	18	0,030	2,674
Perempuan	15	38		
<b>Tinggal bersama siapa</b>				
Dengan orang tua	9	51	0,494	0,569
Tidak dengan orang tua	5	5		
<b>Sarana</b>				
Memiliki	33	50	0,247	3,960
Tidak Memiliki	1	6		
<b>Media</b>				
Terpapar	28	32	0,026	3,500
Tidak Terpapar	6	24		
<b>Teman sebaya</b>				
Berperan	8	27	0,035	0,330
Tidak berperan	26	29		
<b>Lingkungan sekolah</b>				
Buruk	18	16	0,037	2,813
Baik	16	40		
<b>Pengetahuan</b>				
Buruk	15	12	0,041	2,895
Baik	19	44		

Sumber: hasil olah komputerisasi

Berdasarkan hasil analisis table 2 diatas hasil analisis tabel bivariat menunjukkan bahwa, hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak pada remaja laki-laki berperilaku kurang baik sebesar 19 responden (51,4%). Dibandingkan dengan perilaku perempuan lebih banyak berperilaku baik sebesar 38 responden (71,3%). Hasil uji statistik didapat nilai  $P = 0,030$  berarti  $P < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas pada remaja. Analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan OR 2,674 (CI 95% 1,11- 6,441) dapat disimpulkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki berpeluang 2,674 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang jenis kelamin perempuan. Hubungan antara umur dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak pada remaja akhir berperilaku kurang baik sebesar 22 responden (56,4%). Dibandingkan dengan perilaku remaja pertengahan lebih banyak berperilaku baik sebesar 39 responden (76,5%). Dari hasil uji statistik didapat nilai  $P = 0,003$

berarti  $P < 0,05$  OR 4,206 (CI 95% 1,701 – 10,398) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak pada tinggal dengan orang tua 51 responden (63,8%) dibandingkan dengan yang tidak tinggal dengan orang tua berperilaku kurang dan baik sebanyak 5 responden (50%). Dari hasil uji statistik didapat nilai  $P = 0,494$  berarti  $P < 0,05$  OR 0,569 (CI 95% 0,152- 2,130) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hubungan antara sarana komunikasi dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak memiliki sarana komunikasi dengan perilaku baik sebanyak 6 responden (85,7%) responden. Dari hasil uji statistik didapat nilai  $P = 0,182$  berarti  $P < 0,05$  OR 3,960 (CI 95% 0,456- 34,412) sehingga dapat disimpulkan tidak ada.

Hubungan yang signifikan antara sarana komunikasi dengan perilaku seks bebas pada

remaja. Hubungan antara media dengan perilaku seks bebas pada remaja diperoleh bahwa ada sebanyak 32 responden (53,3%) perilaku seks bebas terpapar media pornografi dan sebesar 24 responden (80%) tidak terpapar media pornografi. Dari hasil uji statistic didapat nilai  $P=0,026$  berarti  $P<0,05$ , OR 3,500 (CI 95% 1,252-9,788) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara media dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hasil analisis antara hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja bahwa responden yang berperan berperilaku baik sebanyak 27 responden (77,1%). Dibandingkan dengan yang tidak berperan berperilaku baik sebanyak 29 responden (52,7%). OR 0,0330 (CI 95% 0,128- 0,855) dapat disimpulkan bahwa responden tidak berperan dalam komunikasi teman sebaya berpeluang 0,330 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berperan dalam komunikasi teman sebaya.

Hasil analisis antara hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku seks bebas pada remaja bahwa responden yang berperan berperilaku kurang sebanyak 18 responden (52,9%). Dibandingkan dengan yang berperilaku baik sebanyak 40 responden (71,4%) OR 0,330 (CI 95% 1,157-6,839) dapat disimpulkan bahwa responden tidak berperan dalam komunikasi teman sebaya berpeluang 0,330 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berperan dalam komunikasi teman sebaya.

Hasil penelitian ini responden yang berpengetahuan kurang 15 responden (55,6%) memiliki perilaku seksual sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 44 responden (69,8%) yang berperilaku seks bebas. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai  $P=0,041$  berarti  $P<0,05$  OR 2,895 (CI 95% 1,142-7,340) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Dari hasil OR dapat disimpulkan bahwa responden yang pengetahuan buruk berpeluang 3 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

## Diskusi

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu: 1) tidak semua faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja diteliti dalam penelitian ini, kemudian dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari berbagai segi baik dalam keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga dalam pembuatan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data dan pembahasannya jauh dari sempurna. 2) Dalam membuat kuesioner perilaku seks bebas pada remaja dalam melakukan kunjungan ke SMA Negeri 38 Jakarta, peneliti belum menemukan standar baku untuk instrument variabel tersebut, sehingga hanya menggunakan patoan materi yang digunakan dan kerangka instrument yang sudah disusun. 3) Kemungkinan bisa terjadi bias informasi. Bias informasi adalah kesalahan yang terjadi bila informasi yang didapatkan tidak valid. Dalam penelitian ini kemungkinan bias informasi dapat terjadi karena responden tidak menjawab secara sebenarnya dan waktu responden untuk menjawab kuesioner tidak tepat.

## Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak pada remaja laki-laki berperilaku kurang baik sebesar 19 responden (51,4%). Dibandingkan dengan perilaku perempuan lebih banyak berperilaku baik sebesar 38 responden (71,3%). Hasil uji statistic didapat nilai  $P=0,030$  berarti  $P<0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas pada remaja. Analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan OR 2,674 (CI 95% 1,110 – 6, 441) dapat disimpulkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki berpeluang 2,674 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang jenis kelamin perempuan.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh social, budaya dan segi anatomi biologi. Jenis kelamin dapat dibagi menjadi dua arti yaitu sex dan gender. Proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki (being a man) atau

menjadi seorang perempuan (being a women), lebih banyak digunakan istilah gender. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Mohanis (2003) dimana remaja laki-laki yang berperilaku seks bebas lebih banyak 32,4% di bandingkan dengan perempuan 9,2%. Dari hasil uji statistic menunjukkan adanya hubungan yang bermakna anatar jenis kelamin dengan perilaku seks bebas ( $p=0,001$ ). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pola produksi hormone seks bebas anatar remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki pola produksi sesuai dengan siklus bulanan, sedangkan laki-laki memproduksi hormone seksual secara terus menerus sehingga remaja putra lebih agresif.

Sesuai dengan penelitian Haryuningsih (2003) yang dilakukan pada siswa 2 SMU di bogor, didapatkan hasil laki-laki sebanyak 6,3% melakukan perilaku seksual berat dan perempuan sebanyak 0,8%. Dalam penelitian ini hasil analisa bivariat didapatkan hasil yang tidak bermakna  $p=0,003$  sehingga hipotesis dari variabel jenis kelamin terbukti ada berhubungan perilaku seksual remaja.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian perilaku buruk lebih banyak oleh jenis kelamin laki-laki karena laki-laki lebih agresif dari pada perempuan dan laki-laki mempunyai hormone seksual yang tinggi dibandingkan perempuan.

#### **Umur**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara umur dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak pada remaja akhir berperilaku kurang baik sebesar 22 responden (56,4%). Dibandingkan dengan perilaku remaja pertengahan lebih banyak berperilaku baik sebesar 39 responden (76,5%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $P = 0,003$  berarti  $P < 0,05$ , OR 4,206 (CI 95% 1,701- 10,398) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dian (2008) pada mahasiswa keperawatan Politeknik Kesehatan Makasar pada tahun 2008 sebanyak 27 responden pernah melakukan

hubungan seksual dari 178 responden, dan diantaranya usia pertama kali melakukan hubungan seksual  $< 20$  tahun sebanyak 26 responden hanya 1 responden yang melakukan hubungan seksual  $\geq 20$  tahun, serta faktor yang paling mempengaruhinya terjadinya perilaku tersebut adalah media masa yakni sebesar 61,2% atau 109 responden dari 178 responden.

Penelitian oleh Santrock menunjukkan alasan-alasan remaja berhubungan seks antara lain, dipaksa (Wanita 61 % dan pria 23%), merasa sudah siap (wanita 51% dan pria 59%), butuh dicintai (wanita 45% dan pria 23%) dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka (wanita 38% dan pria 43%).<sup>16</sup>

Menurut peneliti bahwa umur sangat mendukung terhadap perilaku seks bebas karena pada usia remaja pada umumnya selalu ingin mencoba-coba dan selalu ingin tahu, hal ini yang memicu keingintahuan remaja dalam hal seks bebas. Dan pada usia remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan dan kurang mengerti dampak apa yang dia lakukan.

#### **Tinggal Bersama Siapa**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak pada tinggal dengan orang tua 51 responden (63,8%) dibandingkan dengan yang tidak tinggal dengan orang tua berperilaku kurang dan baik sebanyak 5 responden (50%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $P= 0,494$  berarti  $P < 0,05$ , OR 0,0569 (CI 95% 0,152- 2,130) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hal ini didukung oleh teori bahwa sikap orang tua agar tidak merasa dibebani saat memberikan pendidikan seks pada remajanya yaitu dengan mampu mengenali diri dan memahami masalah diri sendiri, mengenali remaja dan membuatnya untuk berbicara tentang seks, memberikan contoh yang baik dan tidak ragu-ragu menggunakan kata-kata yang mudah diterima dan bersikap santai dan jujur.

Menurut Sekarrini (2012), umumnya responden diasuh oleh orang tua dalam 3 tahun terakhir sebanyak 92 responden (82,1%). Bahwa

orang tuanya tahu kapan anaknya pulang kerumah. Selain itu, sebagian besar orang tua 86,6% tahu apa yang dikerjakan anaknya dirumah. Adapun jumlah responden yang langsung pulang kerumah yaitu sebanyak 73 responden (65,2%), sedangkan ada 39 responden (34,8%) yang tidak langsung pulang kerumah. Responden yang tidak langsung pulang kerumah biasanya paling banyak langsung pergi ke les/kursus/ belajar bersama/ kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebanyak 13 responden (11,6) biasanya tidak tinggal bersama orang tua.

Menurut peneliti yang dilakukan bahwa rata-rata semua siswa bertempat tinggal bersama orang tua, hal ini seharusnya berdampak langsung terhadap perilaku siswa bahwa seharusnya apabila tinggal dengan orang tua perilaku siswa akan lebih baik, namun apabila terjadi hal-hal yang berpengaruh buruk terhadap perilaku siswa mungkin hanya dikarenakan oleh faktor kurang pengawasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

#### **Sarana**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara sarana komunikasi dengan perilaku seks bebas menunjukkan lebih banyak memiliki sarana komunikasi dengan perilaku baik sebesar 50 responden (60,2%). Dibandingkan dengan yang tidak memiliki sarana komunikasi dengan perilaku baik sebanyak 6 responden (85,7%) responden. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $P = 0,182$  berarti  $P < 0,05$ , OR 3,960 (CI 95% 0,456- 34,412) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sarana komunikasi dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh, Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya dan Bandung pernah berhubungan seks dan salah satu yang menjadi penyebabnya diyakini konten bermuatan pornografi yang diakses via internet. Seperti halnya perilaku seks bebas, lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan media yang tidak tepat juga menimbulkan perilaku kekerasan pada remaja.

Menurut peneliti bahwa pada jaman sekarang semua siswa sudah pasti memiliki sarana

komunikasi seperti handphone. Kemudahan akses internet dari handphone sangat mudah seorang remaja untuk mencari apapun yang diinginkan seperti halnya pornografi, sehingga hal ini sulit untuk dipantau oleh orangtua ataupun guru, banyak peneliti-peneliti terdahulu menyatakan bahwa akses internet melalui handphone memudahkan remaja mengakses video atau gambar porno.

#### **Media**

Hasil analisis ada hubungan antara media dengan perilaku seks bebas pada remaja diperoleh bahwa ada sebanyak 32 responden (53,3%) perilaku seks bebas terpapar media pornografi dan sebesar 24 responden (80%) tidak terpapar media pornografi. Dari hasil uji statistik didapat nilai  $P = 0,026$  berarti  $P < 0,05$ , OR 3,500 (CI 95% 1, 252- 9,788) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara media dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi social. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek sosial itu. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani menunjukkan bahwa remaja yang terpapar dengan media elektronik (29,9%) memiliki perilaku seksual beresiko tinggi sedangkan responden yang kurang terpapar media elektronik (12,0%) memiliki perilaku seksual beresiko rendah. Uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan antara keterpaparan informasi dari media elektronik dengan perilaku seksual ( $p=0,005$ ).

#### **Komunikasi Teman Sebaya**

Hasil analisis antara hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja bahwa responden yang berperan berperilaku baik sebanyak 27 responden (77,1%). Dibandingkan

dengan yang tidak berperan berperilaku baik sebanyak 29 responden (52,7%), OR 0,0330 (CI 95% 0,128-0,855) dapat disimpulkan bahwa responden tidak berperan dalam komunikasi teman sebaya berpeluang 0,330 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berperan dalam komunikasi teman sebaya.

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkat resiko remaja untuk menjadi nakal. Menurut Iswarati (2007) remaja sangat menghargai pertemanan, jalinan komunikasi dengan teman sebaya lebih baik bila dibandingkan dengan orang tua. Menjadi alasan dengan teman cenderung dapat menyimpan rahasia, lebih terbuka dengan lawan jenis (tentang kepandaian, kepribadian, ketampanan atau kecantikannya) serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang tua atau keluarga. Karena sama-sama belum tahu secara benar, maka akibatnya informasi yang diterima disalah artikan, bahkan secara sengaja diselewengkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan teman sebaya tidak kalah pentingnya, selain peran orang tua dan guru yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja cenderung mencari teman yang sama dengan dirinya. Kesamaan diantaranya mereka merupakan hal penting bagi remaja karena pada saat ini remaja sedang berusaha untuk mendapatkan identitas. Remaja sangat banyak menghabiskan waktu luangnya dengan teman-teman sebaya. Dalam hal ini, teman dekat atau sahabat seringkali berperan sebagai tempat untuk bertukar pengalaman atau tempat untuk bertukar pengalaman atau tempat untuk sekedar mencurahkan isi hati.

Kelompok teman sebaya merupakan keluarga kedua setelah keluarga sendiri. Nilai persahabatan yang cukup tinggi seperti: remaja saling menjaga rahasia dan berempati. Adapun efek kelompok teman sebaya (peer group) sangat kuat apabila mereka sudah saling percaya sehingga minat, sikap dan perilaku dapat berubah.

Menurut peneliti bahwa pengaruh teman sebaya sangat penting dalam perilaku remaja. Karena remaja pada umumnya lebih mementingkan solidaritas sesama teman, namun

tidak memikirkan dampak baik atau buruknya. Oleh karena itu seorang remaja harus pintar-pintar dalam memilih teman.

### **Lingkungan Sekolah**

Hasil analisis antara hubungan lingkungan sekolah terhadap perilaku seks bebas pada remaja bahwa responden yang berperan berperilaku kurang sebanyak 18 responden (52,9%). Dibandingkan dengan yang berperilaku baik sebanyak 40 responden (71,4%) OR 0,330 (CI 95% 1,157- 6,839) dapat disimpulkan bahwa responden tidak berperan dalam komunikasi teman sebaya berpeluang 0,330 kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berperan dalam komunikasi teman sebaya.

Menurut Suwandono (2002) sebagian besar remaja 45% mendapat informasi dari teman sekolah 16,3% dari guru, 12,8% dari petugas kesehatan, 8,7% dari orang tua dan 6,8% dari tokoh agama.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan lingkungan adalah segala sesuatu diluar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya. Salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan kepribadian murid adalah sekolah.

Menurut peneliti bahwa kemudahan mendapatkan informasi dari teman/ sebaya sangat besar pengaruhnya karena teman/ sebaya sama-sama memiliki pola pikir yang sama dan pandangan yang sama terhadap perilaku seks bebas.

### **Pengetahuan**

Hasil penelitian ini responden yang berpengetahuan kurang 15 responden (55,6%) memiliki perilaku seksual sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 44 responden (69,8%) yang berperilaku seks bebas. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai  $P=0,041$  berarti  $P<0,05$ , OR 2,895 (CI 95% 1,142- 7,340) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca

indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior).

Dalam penelitian ini didapatkan pengetahuan kurang dengan sikap baik. Ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu lingkungan, norma, sosial budaya, religious, dimana variabel tersebut tidak diteliti. Menurut Notoadmodjo mengatakan bahwa budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

Hasil ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaeruni (2004) pada siswa kelas 2 SMU N 46 Jakarta yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang (44,4%) lebih berisiko untuk berperilaku seksual dari pada responden yang memiliki pengetahuan baik (38,9%).

Menurut teori Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Menurut peneliti bahwa kemudahan mengakses internet melalui media mempengaruhi remaja dalam pengetahuannya

dalam seks bebas, hal lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan siswa adalah lingkungan sosial, keluarga, sekolah maupun pengalaman orang lain yang diberikan oleh remaja tersebut melalui teman, saudara, orang tua, guru dan lain-lain.

#### 4. KESIMPULAN

Dari analisa hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: dari hasil penelitian didapatkan dari 90 responden yang dijadikan sampel, sebagian besar memiliki perilaku seksual baik sebanyak 62,8% sedangkan yang memiliki perilaku seks bebas kurang sebanyak 37,8%. Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana hasil statistic memperoleh p value = 0,030 OR dapat disimpulkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki berpeluang 2,674 (1,110- 6,441) kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang jenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana hasil statistic memperoleh p value = 0,026 OR dapat disimpulkan bahwa responden yang terpapar media berpeluang 3,5 (1,252- 9,788) kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang tidak terpapar media. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara komunikasi teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana hasil statistic memperoleh p value = 0,035 OR dapat disimpulkan bahwa responden tidak berperan dalam komunikasi teman sebaya berpeluang 0,330 kali (0,128- 0,855) mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berperan dalam komunikasi teman sebaya. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara lingkungan sekolah dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana hasil statistic memperoleh p value = 0,037 OR dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang buruk berpeluang 3 (1,157- 6,839) kali mengalami perilaku kurang dibandingkan

lingkungan sekolah baik. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana hasil statistik memperoleh p value = 0,041OR dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan buruk berpeluang 3 (1,142- 7, 340) kali mengalami perilaku kurang dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

Diharapkan agar Dinas Kesehatan Kabupaten Jakarta Selatan dapat meningkatkan penyuluhan terutama masalah kesehatan reproduksi di SMA Negeri 38 Jakarta Selatan dan seluruh SMA/SMK di Kabupaten Jakarta Selatan agar para remaja usia sekolah ini dapat meningkat pengetahuannya. Diharapkan agar pihak SMA Negeri 38 Jakarta Kabupaten Jakarta Selatan untuk mengawasi siswa-siswi terhadap media dan lebih meningkatkan mata ajaran kesehatan dengan menjadikannya sebagai muatan local karena masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi memegang peranan penting dalam kehidupan remaja usia sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Dkk. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009
- Dian, Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat. PT. Binarupa Aksara, Jakarta.2008
- Djamilah, Parkir Timur Senayan Tempat Nongkrong (Kongkow) Remaja: Sebuah Realitas Sosial, Dalam Berita Berkala Jender dan Kesehatan Vol.8 No.4
- Farah, Vera "Perilaku Seksual Remaja Indonesia".  
<http://health.detik.com/red/2010/06/23/165015/1384945/763/perilaku-seksual-remaja-di-indonesia>.(diakses tanggal 17 januari 2011, pukul: 12.00 WIB).2001
- Fitriani. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada SMUN di kota padang.FKM.UI.2003
- Fuad C, Radiono, S.Paramastri I. Pengaruh pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta. Berita Kedokteran XIX/IXI-60; UGM. 2003
- Gilbert & Lumoindong. Pelacuran dibalik seragam sekolah, tinjauan etis teologis terhadap praktek hubungan seks pranikah. Yayasan andi. Yogyakarta.1996
- Glevinno. Remaja Dan Seks. ([Http://Public.Kompasiana.Com/](http://Public.Kompasiana.Com/)). Tanggal 17-01-2011, Pukul 13.00 Wib. A.2008
- Haryuningsih, I.M. Perilaku Seksual Remaja Di Kota Dan Di Desa: Kasus Di Sumatra Utara . Lab.Antropologi.FISIP-UI.Depok. 1997
- Notoadmodjo, Soekidjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta. 2007
- Sarwono, S.W. Psikologi Remaja, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Semiawan: 27" Pengertian Komunikasi-Komunikasi Formal"  
[HTTP://arifharyurnomo.blogspot.com/2012/11/pengertian-komunikasi-komunikasi-formal.html](http://arifharyurnomo.blogspot.com/2012/11/pengertian-komunikasi-komunikasi-formal.html).1999
- Steede, Kavin, 10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak, Cetakan Ketiga, Jakarta: Tangga Pustaka. 2008
- Sumiati, Dkk, Kesehatan jiwa Remaja dan Konseling, Cetakan Pertama, Jakarta: Trans Info Medika. 2009
- Surjadi, Dkk. " Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Diantara Siswa SMU dikota Madya Bandung. Tesis Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. FKM UI. 2005
- Survey Komisi Perlindungan Anak"  
[Http://arifharyurnomo.blogspot.com/2012/11/pengertian-komunikasi-komunikasi-formal.html](http://arifharyurnomo.blogspot.com/2012/11/pengertian-komunikasi-komunikasi-formal.html). (diakses tanggal 28 agustus 2013, pukul: 12.00 Wib ). 2011
- Syafriani, L, Gambaran Perilaku Seksual Remaja dan Faktor – faktor Yang Berhubungan Pada Siswa Kelas Dua SMU Di Kota Depok, Skripsi, Depok: FKM UI.2002
- Widarti, Catur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Depok, Skripsi, Depok:

- Falkutas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.2008
- Haryuningsih, Yuyun Rani, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas 2 SMU Negeri Kota Bogor Tahun 2003, Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok. 2003
- Herdalena, Tri Novita, "Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Remaja, Bening Media Refleksi Pengalaman Lapangan Program AIDS Dan Kesehatan Reproduksi . Vol. IV No. 1 Pusat Studi Seksualitas PKBI DIY.2003.
- Hidayana, I.M. perilaku seksual remaja di kota dan di desa: kasus di Sumatra utara. Lab. Antropologi.FISIP-UI.Depok.1997
- Iman, Irawati. Perkembangan Seksual Remaja. Modul 2, PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. Jakarta.2004
- Iswarati, Sarbaini, Kesehatan Reproduksi, Gender dan Pembangunan Kependudukan, Jakarta: BKKBN. 2007
- Kurnia. Dkk "Seksualitas Kesehatan Reproduksi, Dan Ketimpangan Gender. Seri Kesehatan Reproduksi, Kebudayaan Dan Masyarakat. Pustaka Sinar Harapan Bekerjasama Dengan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada Dan The Ford Foundation.2012

